

PRAKTIK TASAWUF DALAM NOVEL *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL* KARYA ARUMI EKOWATI PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFI ROBERT FRAGER

Diana Dzurriyatur Roviat

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
diana.21089@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati menceritakan perjuangan tokoh Khadija dalam memperjuangkan agama Islam yang dianut dan menjaga kedekatannya dengan sang pencipta. Konflik Khadija tersebut dipadukan dengan kehidupan sosial Khadija dengan tokoh-tokoh lain yang memunculkan berbagai praktik tasawuf. Hal ini menjadi daya tarik novel untuk dikaji dengan menggunakan teori psikologi Robert Frager. Psikologi sufi pada penelitian ini digunakan untuk mengkaji novel dengan teori psikologi sufi Robert Frager mengenai praktik tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keenam praktik tasawuf menurut teori psikologi Robert Frager yaitu praktik tasawuf berpuasa, praktik tasawuf mengasingkan diri, praktik tasawuf adab, praktik tasawuf pelayanan, praktik tasawuf mengingat Tuhan dan praktik tasawuf mengingat mati yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik analisis pada penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan teknik baca catat dalam pengumpulan data berupa kutipan-kutipan yang relevan dalam novel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) praktik tasawuf berpuasa merupakan bentuk dari kesadaran para tokoh dalam mensejahterakan kesucian diri terhadap nafsu yang membelenggu pada diri demi menjaga kedekatan dengan sang pencipta; 2) praktik tasawuf mengasingkan diri Khadija sebagai upaya memperdalam agama Islam yang dianut dan mempertahankan nilai-nilai spiritualitasnya dalam kehidupan; 3) praktik tasawuf adab merupakan bentuk dari etika para tokoh yang sesuai dengan norma; 4) praktik tasawuf pelayanan merupakan bentuk dari melayani orang lain dengan lillah; 5) praktik tasawuf mengingat Tuhan merupakan bentuk dari kesejahteraan para tokoh secara batiniah dan kesadaran diri untuk mengingat sang pencipta; 6) praktik tasawuf mengingat mati merupakan bentuk dari kepasrahan seseorang dalam menerima takdir kematian bawasanya di dunia ini tak ada yang abadi. Keenam praktik tasawuf tersebut ditunjukkan melalui tindakan para tokoh dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati.

Kata Kunci: Novel *Merindu Cahaya De Amstel*, psikologi sufi, praktik tasawuf, sastra, religi.

Abstract

The novel *Merindu Cahaya De Amstel* by Arumi Ekowati tells the struggle of Khadija's character in fighting for Islam and maintaining her closeness to the creator. Khadija's conflict is combined with Khadija's social life with other characters that give rise to various Sufism practices. This is the attraction of the novel to be studied using Robert Frager's psychological theory. Sufi psychology in this study is used to examine the novel with Robert Frager's Sufi psychology theory regarding the practice of Sufism. This research aims to describe the six Sufi practices according to Robert Frager's psychological theory, namely the Sufi practice of fasting, the Sufi practice of seclusion, the Sufi practice of adab, the Sufi practice of service, the Sufi practice of remembering God and the Sufi practice of remembering death contained in the novel *Merindu Cahaya De Amstel* by Arumi Ekowati. The research method used is qualitative with a literary psychology approach. The analysis technique in this research is descriptive analysis by using the reading and writing technique in collecting data in the form of relevant quotations in the novel. The result of this research shows that 1) the practice of Sufism fasting is a form of awareness of the characters in the welfare of self-chastity against the passions that shackle themselves in order to maintain closeness to the creator; 2) the practice of Sufism exiling Khadija as an effort to deepen the Islamic religion adopted and maintain its spiritual values in life; 3) the practice of Sufism adab is a form of ethics of the characters in accordance with the norms; 4) the practice of Sufism of service is a form of serving others with lillah; 5) the practice of Sufism of remembering God is a form of the inner welfare of the characters and self awareness to remember the creator; 6) the practice of Sufism of remembering death is a form of one's resignation in

accepting the fate of death that in this world there is nothing eternal. The six practices of Sufism are shown through the actions of the characters in the novel *Merindu Cahaya De Amstel* by Arumi Ekowati.

Keywords: Novel *Merindu Cahaya De Amstel*, Sufi psychology, Sufism practices, literature, religion.

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terlepas dari permasalahan-permasalahan kejiwaan. (Ahmadi, 2015) berpendapat bahwa sastra dapat dipahami dari segi kejiwaan dan psikis seseorang. Sastra mengkaji mengenai latar belakang, pemikiran, perasaan, dan pengalaman-pengalaman si pengarang. Hal tersebut selaras (Endaswara, 2008) psikologi & sastra memiliki keterkaitan satu sama lain yakni mengupas terkait dengan aspek kejiwaan dalam diri seorang individu itu sendiri. Disamping itu, sastra memiliki kekhasan yaitu munculnya konflik dan permasalahan yang menjadi sebuah kreatif dalam sebuah penciptaan novel sehingga memunculkan perilaku dan pikiran yang diluar kendali diri sendiri entah disadari maupun yang tidak disadari. Oleh karena itu, aspek psikologi dalam sastra harus dimunculkan dan dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi adalah bagian dari kajian sastra, alasan tersebut karena pertama mengetahui perilaku para tokoh, kedua mengetahui seluk beluk motivasi pengarang dari karya sastra yang dibuatnya, ketiga mengetahui aspek psikologis pembaca (Sariban, 2009). Berdasarkan uraian tersebut, sastra erat kaitanya dengan kejiwaan dan perilaku tokoh yang ada pada novel. Sehingga tokoh dalam karya sastra termasuk kedalam ranah psikologi (Ahmadi, 2014). Penelitian ini tidak menelaah kejiwaan para tokoh secara lebih luas sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya terkait psikologi sastra, akan tetapi penelitian ini berfokus pada praktik tasawuf dengan menggunakan teori sufi Frager.

Tasawuf merupakan fenomena spiritual dalam agama islam yang berhubungan dengan usaha mendekatkan diri kepada sang pencipta, yang dimana melalui proses penyucian jiwa, pengendalian ego dan pencarian jati diri dalam kehidupan. Kebanyakan seseorang lebih banyak berbicara tentang tasawuf tanpa mengamalkannya. Menurut (Frager, 2014) Tasawuf bagaikan psikoterapi yang bersifat konvensional dengan tujuan menghilangkan sifat-sifat buruk untuk terhubung dengan kearifan yang mendalam dengan kesadaran diri dan mendekatkan diri dengan sang pencipta. (Hidayat, 2013) tasawuf memiliki beberapa definisi, pertama tasawuf merupakan sekelompok orang pada zaman khalifah nabi Muhammad SAW yang bertahan hidup di serambi masjid guna menunaikan ibadah kepada sang pencipta, kedua seseorang yang dengan kesadaran diri menyucikan jiwanya kepada sang pencipta, ketiga ketika menunaikan ibadah shalat yang berada pada shaf terdepan.

Psikologis seseorang dapat dikendalikan oleh hati, perwujudan diri, dan aspek jiwa. Hal tersebut berhubungan atau berkaitan dengan Psikologi Sufi. Menurut (Frager, 2014) menyatakan pendapat bahwa psikologi yang berkaitan dengan spiritual yang dimana membahas tentang memahami diri sendiri dan mengembangkan kesadaran diri sendiri mengenai kedekatan dengan sang pencipta. Psikologi Sufi di era sekarang sangat dibutuhkan, sebab meningkatnya berbagai masalah kejiwaan yang berimbas kepada setiap individu dalam menghadapi kenyataan atau realita dalam berbagai bidang kehidupan. Secara ontologis psikologi sufistik tidak hanya berfokus pada satu wilayah (spiritual) melainkan didasarkan pada wilayah terbuka dan tertutup seperti keadaan

pribadi yang lepas dari realita fisik setelah kehidupan dan faktor dorongan alam ghaib (setan atau malaikat) serta urusan dunia dan akhirat (Hadziq, 2018). Sehingga keterkaitan antara psikologi sufistik ini sangat berguna dalam menjawab permasalahan aspek kejiwaan manusia yang timbul di lingkungan masyarakat dan memiliki keterkaitan antara sastra dan psikologi sufi.

Imajinasi pengarang yang diekspresikan dalam karya sastra beragam, salah satunya adalah novel. (Siswanto, 2013) menyatakan pendapat bahwa novel adalah sebuah karangan dari kalimat panjang yang didalamnya memiliki suatu kejadian seseorang dengan memunculkan watak atau kepribadian pada setiap tokoh. Salah satu novel yang mengungkapkan mengenai berbagai praktik tasawuf ialah novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. Novel ini menceritakan tentang lika-liku perjalanan seorang gadis Belanda menjadi seorang mualaf. Dalam prosesnya tidaklah semulus yang dibayangkannya, dalam novel ini membahas terkait perubahan para tokoh dalam meningkatkan kesadaran spiritualnya demi memperjuangkan keyakinannya terhadap agama yang dianutnya dan menjaga kedekatannya dengan sang pencipta. Sehingga dari novel ini, kita dapat mengetahui berbagai macam praktik tasawuf. Oleh karena itu sangat menarik jika diteliti dengan menggunakan perspektif psikologi sufi Robert Frager, yaitu pada konsep praktik tasawuf yang meliputi enam konsep dasar, yaitu berpuasa, mengasingkan diri, adab, pelayanan, mengingat Tuhan, mengingat mati.

Penelitian relevan dengan penelitian. Pertama, Lestari, dkk (2023). Penelitian tersebut membahas tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati yang ditinjau dari perspektif

psikologi islam. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Merliyana, dkk (2025). Penelitian tersebut membahas tentang penggunaan deiksis dalam novel. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pragmatik. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Samsudin (2023). Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai religiusitas yang terdiri dari iman, akhlak dan islam. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan sosiologi sastra. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ursila, dkk (2023). Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai multikultural yang ada dalam novel melalui tindakan-tindakan para tokoh serta alur cerita. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Utari, dkk (2023). Penelitian tersebut membahas tentang kebutuhan-kebutuhan humanistik pada tokoh Khadija dan Nico.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu persamaannya terletak pada sumber data yang menggunakan novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati. Sedangkan, perbedaannya terletak pada kajian dan teori yang digunakan oleh peneliti.

Frager dalam buku “Sufi Psychology” menjelaskan bahwa terdapat beberapa konsep praktik dasar sufi, yaitu berpuasa, mengasingkan diri, adab, pelayanan, mengingat tuhan, mengingat mati. Kebanyakan orang lebih suka berbicara dan lebih suka mendengar ketimbang mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, padahal tanpa mempraktikannya maka tidak ada tasawuf. Praktik tasawuf memiliki berbagai tujuan yaitu, proses penyucian diri dari sifat buruk kepribadian, menjalin kedekatan dengan sang pencipta.

Berpuasa merupakan sebuah kegiatan spiritual yang dilakukan oleh semua agama di dunia. Misalnya pada puasa persial yaitu menahan diri dari makanan tertentu. Bagi umat islam puasa dilakukan pada bulan Ramadhan yaitu satu bulan penuh. Puasa umat islam dilakukan sejak munculnya fajar hingga tergelamnya matahari, tak hanya menahan diri dari makan dan minum akan tetapi menahan hawa nafsu atau khalwat seperti hubungan seksual. Frager (2014) menjelaskan bahwa nafsu lebih cenderung memerintahkan kita memilih apa yang dirasa mudah dan nyaman daripada melakukan sesuatu yang benar. Seringkali tanpa adanya perlawanan nafsu lebih unggul. Dengan demikian, nafsu berperan penting dalam keberlangsungan individu dalam melakukan praktik berpuasa. Para sufi membagi tiga tingkat utama dalam berpuasa, Pertama, puasa orang-orang awam yaitu puasa yang dilakukan semata-mata untuk menahan diri dari makan, minum dan melakukan hubungan seksual. Kedua, puasa yang dilakukan paraDarwis yaitu, lebih cenderung memperhatikan apa yang keluar dari mulut dan apa yang telah masuk didalamnya. Ketiga, tingkatan puasa orang-orang suci, pada level merupakan level tingkat tinggi.

Pengasingan diri merupakan bagian dari beberapa tradisi keagamaan di seluruh dunia. Para sufi melakukan aktivitas pengasingan diri dengan tidak bertemu siapapun dan berdiam diri. Hal ini dilakukan untuk kesempatan mengingat dan mendekatkan diri dengan tuhan. Khalwat dalam bahasa Arab memiliki makna mengasingkan diri. Frager (2014) salah satu praktik tasawuf di masa lampau adalah mengasingkan diri dan pengasingan diri secara klasik dilakukan selama 40 hari. Melakukan praktik seperti ini bukanlah perkara yang mudah dan diperlukan kesadaran diri yang dalam untuk dapat merasakan kehadiran sang Khaliq dalam qalbunya. Dari beberapa tujuan dari praktik ini yang paling terpenting ialah bagaimana diri telah berubah menjadi diri yang lebih baik dari sebelumnya dan apa yang telah diri kita dapatkan.

Adab kerap disebut dengan tata krama yang di dalamnya unsur kesantunan, menghargai, dan menghormati orang lain. Ajaran islam mengajarkan keutamaan berperilaku atau bertata krama yang baik. Frager (2014) Ada pepatah yang mengatakan bahwa seluruh tasawuf adalah adab. Adab tak hanya bertata krama atau berperilaku yang baik dan santun dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia akan tetapi juga hubungan dengan diri sendiri dan sang Khaliq. Akar dari adab yang baik terletak pada batiniah seseorang. Dalam artian, jika seseorang adabnya baik luar dan dalam (secara batiniah) maka yang tampakkan terlihat apa adanya, sebaliknya jika seseorang hanya baik adabnya tapi dalamnya keruh maka yang ditampakkan adalah perilaku yang tidak apa adanya. Perihal menilai adab seseorang muslim secaranyata hanyalah sang Khaliq yang paham karena Dia-lah yang mengetahui hati seorang hamba.

Pelayanan adalah salah satu komponen yang penting dalam tasawuf yang dilakukan paraDarwis. Adab tidak hanya tentang perilaku berbuat baik dan bertutur kata yang santun akan tetapi melayani orang lain dengan baik juga merupakan pelayanan. Bagian terpenting dalam mendalami dunia spiritual adalah pelayanan, sebab melayani orang lain dengan rasa ikhlas dan legowo akan menumbuhkan jiwa atau batin yang jernih dengan sang pencipta. Frager (2014) menjabarkan bahwa prinsip yang umum adalah melayani seseorang berarti melayani sang Khaliq.

Praktik dasar sufi berikutnya adalah mengingat tuhan. Dalam amalanya yaitu dengan berzikir. Zikir merupakan suatu proses mengingat tuhan. Istilah zikir berasal dari Bahasa Arab yaitu “Zikir” yang berarti memiliki arti pengulangan serta ingatan. Dalam artian, zikir diucapkan secara lisan yang dimana terjadi sebuah pengulangan. Pada saat melakukan zikir terjadi tuturan yang memberikan ruang makna yang memberikan kesejahteraan secara batiniah dan kesadaran diri dengan tuhan. Frager (2014: 254) menyatakan bahwa terdapat 4

makna dasar zikir sebagai berikut. Pertama, perjuangan konstan untuk selalu mengingat Tuhan. Kedua, zikir merupakan pengulangan nama-nama Tuhan serta doa-doa yang dilantikan. Ketiga, zikir berarti kondisi batiniah sementara yang berisi kepekaan terhadap sang pencipta dan rasa takut kepada-Nya. Keempat, zikir adalah kondisi batin yang stabil.

Mengingat mati adalah merupakan salah satu praktik tasawuf yang menjadi bagian terpenting dalam dunia spiritual. Sesungguhnya, mengingat mati bukanlah semata-mata untuk merenungkan tentang akhir dari sebuah kehidupan yang telah dijalani akan tetapi menjadi sebuah refleksi diri guna memberi kesadaran penuh akan tujuan akhir dari kehidupan. Dengan demikian, dengan merenungi kematian merupakan wadah yang luar biasa bagi kita untuk membebaskan kita dari perilaku-perilaku yang menjadi sebuah kebiasaan yang buruk. Frager (2014:267) Ada dua sikap penting untuk menumbuhkan kesadaran diri mengenai kematian. Pertama, kematian adalah keniscayaan bagi kita. Kedua, menyadari bahwa kita tidak pernah tahu kapan ajal merengut nyawa kita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam proses analisis disajikan dalam bentuk deskripsi bukan lambang dan angka Ratna (2013: 46). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fokus yang ditelaah atau dikaji dengan menghubungkan sebab akibat di dalamnya secara detail. Penelitian kualitatif digunakan peneliti dalam pemaparan tafsiran yang bersifat interpretatif (Ahmadi, 2019). Peneliti menggunakan data secara kualitatif yang selanjutnya dideskripsikan. Data yang digunakan oleh peneliti menggunakan studi pustaka. Menurut Faruk (2012) studi pustaka merupakan proses pengambilan data dalam penelitian yang bersumber dari buku, majalah, dokumen-dokumen dan yang lainnya berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian yang berjudul “Praktik Tasawuf Dalam Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati Perspektif Psikologi Sufi Robert Frager” menggunakan pendekatan psikologi sastra perspektif psikologi sufi. Karya sastra dapat dikaji sesuai faktor yang berasal dari luar sastra itu sendiri. Salah satunya adalah psikologi sastra. Dapat diketahui bahwa manusia tidak dapat terlepas dari permasalahan-permasalahan kejiwaan. Ahmadi (2015) berpendapat bahwa sastra dapat dipahami dari segi kejiwaan dan psikis seseorang. Endaswara (2011) menyatakan bahwa psikologi sastra dalam dunia sastra bersifat imajinasi dalam artian tidak bersifat nyata. Dalam penelitian ini pula menggunakan perspektif psikologi sufi. Psikologi sufi Robert Frager merupakan penggabungan antara ajaran spiritual dan ajaran psikologi dimana

membahas kejiwaan manusia dan aspek spiritual seseorang guna perkembangan diri dalam hubungan kedekatan dengan Tuhan. Berdasarkan pemaparan diatas dapat mendukung penelitian ini dengan pendekatan psikologi sastra perspektif psikologi sufi. Hal ini dikarenakan pada novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati ini ditemukan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan teori Robert Frager yaitu dengan perspektif psikologi sufi yang digunakan peneliti.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. Novel yang terbit tahun 2022 oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Novel ini memiliki ketebalan 272 halaman. Sampul dari novel ini berwarna biru muda dan penataan desain oleh Orkha Creative. Data pada penelitian ini berupa kutipan kalimat yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu bagaimana praktik tasawuf berpuasa, mengasingkan diri, adab, pelayanan, mengingat Tuhan, mengingat mati dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu membaca novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati secara teliti dan berulang guna memahami isi novel kemudian mencari data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh berupa kutipan kalimat disertai nomor halaman novel *Merindu Cahaya De Amstel* guna mempermudah dalam pengelolaan data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Ratna (2013) berpendapat bahwa teknik deskriptif dilakukan dengan cara memaparkan suatu fakta yang kemudian dikaji dengan analisis. Dengan demikian, teknik ini digunakan untuk menganalisis sebuah data. Data yang dianalisis nantinya diperoleh melalui tulisan-tulisan atau kata-kata dan kalimat-kalimat yang ada kaitannya dengan aspek praktik-praktik tasawuf para tokoh dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati. Teknik deskriptif mendukung dalam proses penelitian ini yaitu mendeskripsikan serta menjelaskan aspek religius pada praktik tasawuf yang dilakukan tokoh utama dengan menggunakan teori Robert Frager dalam perspektif psikologi sufi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis novel karya Arumi Ekowati yang berjudul *Merindu Cahaya de Amstel* dikaji menggunakan teori psikologi sufi dari Robert Frager. Ajaran tasawuf yang dikemukakan oleh Robert Frager tidak semata-mata pendekatan batin seseorang kepada sang pencipta, melainkan tentang memahami diri sendiri dan mengembangkan kesadaran diri sendiri kearah yang lebih baik guna mendapat ridho-

Nya. Dalam pendekatan psikologi sufi terdapat praktikpraktik tasawuf menurut Robert Frager yakni, berpuasa, mengasingkan diri, adab, pelayanan, mengingat tuhan dan mengingat mati. Oleh sebab itu, pada bagian bab ini mengupas permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu praktik-paktik tasawuf berpuasa, mengasingkan diri, adab, pelayanan, mengingat tuhan dan mengingat mati.

1. Berpuasa

Puasa yang dianut umat islam beragam dari yang wajib hingga sunah, puasa sunah yang paling dilakukan dalam kescharian yaitu puasa Senin-Kamis. Manfaat dengan melakukan salah satu praktik ini untuk menjaga kedekatan personal dengan sang Khaliq dan mensejahterakan kesucian diri terhadap nafsu yang membelenggu pada diri kita sebagai manusia. Data yang ditemukan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* ditunjukkan dengan tindakan beberapa tokoh dalam melakukan praktik tasawuf yaitu berpuasa.

(PTB/01)

"Wah, sama. Apartemenku juga tidak jauh dari sini. Aku sedang berpuasa, lima menit lagi akan berbuka. Aku bawa sedikit makanan untuk membatalkan puasa. Kalau kamu puasa juga, kita bisa berbuka puasa bersama di sini sebelum bus datang." (Ekowati, 2022:

33).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Khadijah melakukan praktik tasawuf yaitu berpuasa, Ketika Khadija menunggu bus yang ditunggu belum datang, dia memutuskan untuk berbuka puasa di halte. Dia melihat gadis yang duduk disebelahnya, menebak-nebak apakah wanita itu berpuasa sama seperti dirinya. Jika benar wanita itu berpuasa Khadijah ingin menawarinya minuman dan makanan untuk berbuka bersama. Setelah diketahui gadis tersebut ternyata tidak berpuasa. Meskipun begitu, Khadija tetap membagi makanan yang dimilikinya. Sikap Khadija tersebut mencerminkan kepedulian terhadap sesama memunculkan nilai kemanusiaan yang dianjurkan dalam agama islam. Menurut teori Frager jika dikaitan dengan data diatas, perilaku Khadija berpuasa tidak hanya menahan lapar dan dahaga semata, tetapi melatih menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama yang merupakan bagian dari puasa yang ditinjau dari sisi spiritual dan sosial. Segi spiritual puasa berfungsi sebagai pengendalian jiwa dari hawa nafsu serta menahan keinginan duniawi, kemudian jiwa menjadi lebih bersih sehingga meningkatkan ketakwaan dan lebih terfokus dalam menjalin kedekatan dengan sang Khaliq. Sedangkan ditinjau dari segi sosial, berpuasa dapat menumbuhkan rasa empati kepada orang lain dan mendorong sikap kepedulian terhadap sesama. Seseorang yang berpuasa cenderung lebih bisa mengendalikan

dirinya dan lebih menghargai sesama, sehingga terciptanya lingkungan sosial yang tentram.

(PTB/02)

"Kamu serius mau ikut puasa?" tanya Khadija, masih tak yakin Pieter mau mencoba bersusah payah ikut berpuasa.

"Iya, aku serius," jawab Pieter yakin.

"Apa kamu tidak takut lapar?"

"Aku harus mencoba dulu supaya aku tahu aku kuat menahan lapar atau tidak."

"Ya, betul juga. Baiklah nanti aku akan mengirim pesan."

Pasang alarm mu untuk pukul enam pagi." (Ekowati, 2022: 164).

Data tersebut menunjukkan tokoh Pieter melakukan praktik tasawuf berpuasa. Ketidakyakinan Khadijah kepada Pieter yang ingin mencoba melakukan puasa. Namun, dengan keseriusan jawaban yang dilontarkannya Khadija mulai yakin dengan pernyataan Pieter. Kali pertama dirinya ingin mencoba berpuasa melatih kemampuan tubuhnya untuk menahan lapar dan haus dalam waktu yang lama hingga matahari terbenam. Dia merasa senang dan berterima kasih pada Khadijah karena telah membantunya dalam proses melakukan puasa yang akan dia jalani. Meskipun hal tersebut sulit di awal, dengan ketekunan yang ada pada diri individu puasa dapat dilaksanakan hingga diselesaikan dengan baik dan sikap ini menunjukkan kemauan Pieter untuk belajar dan berkembang. Sikap Khadijah menunjukkan sikap empati karena dirinya memahami bahwa salah satu hal penting untuk menjaga energi selama puasa ialah sahur sehingga melalui pesan yang dikirim olehnya dapat membantu Pieter agar tidak melewatkan waktu sahur. Menurut teori Frager jika dikaitan dengan data diatas, kesadaran diri (selfawareness) pada Pieter dalam melakukan praktik berpuasa ini dapat membangkitkan jiwa dalam aspek spiritual dan mengendalikan hawa nafsu dan ego, sehingga bisa lebih fokus pada aspek pengembangan diri. Di sisi lain dalam teori Frager ini, kebersamaan dalam ibadah dapat memperkuat ikatan sosial, rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama.

(PTB/03)

"Ya, memang. Aku pikir dulu itu kamu cuma mencoba puasa sekali."

Pieter tersenyum. "Aku sudah mencobanya beberapa kali, Khadijah. Lama-lama lambungku mulai terbiasa." (Ekowati, 2022: 209).

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Pieter mulai terbiasa melakukan puasa. Khadija mengira Pieter hanya mencoba puasa sekali, namun ternyata dugaannya salah. Pieter dengan konsisten melakukan ibadah puasa. Sikap

Pieter tersebut menunjukkan sikap yang penuh ketekunan karena dirinya tidak menyerah setelah mencoba puasa sekali, dirinya mencoba beberapa kali hingga terbiasa. Kebiasaan tersebut menjadi ketahanan diri pada Pieter dalam menghadapi tantangan berpuasa. Ketahanan diri perlu diimbangi dengan Adanya kemampuan adaptasi yang baik seperti halnya ketika dia berpuasa, Pieter merasa dan menyadari bahwa lambungnya terasa nyaman dan mulai bisa menyesuaikan diri. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, Pieter mengalami perubahan spiritual terjadi melalui pengalaman berulang-ulang. Awalnya, puasa mungkin terasa tak mudah bagi Pieter, tetapi dengan mencoba beberapa kali, tubuh dan pikirannya seiring berjalannya waktu akan beradaptasi. Hal tersebut sesuai dengan konsep dalam psikologi sufi bahwa kesadaran dan kebiasaan baru bisa berkembang melalui latihan terus-menerus yang nantinya berubah menjadi kebiasaan.

2. Mengasingkan Diri

Pengasingan diri merupakan bagian dari beberapa tradisi keagamaan di seluruh dunia. Pengasingan diri termasuk dalam konteks spiritual. Hal ini dilakukan untuk kesempatan mengingat dan mendekatkan diri dengan tuhan. Data yang ditemukan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* ditunjukkan dengan tindakan beberapa tokoh dalam melakukan praktik tasawuf yaitu mengasingkan diri.

(PTMD/01)

Khadija tersenyum. Aku sendiri bahkan masih merasa takjub mengingat keputusannya menjadi mualaf sejak dua tahun yang lalu setelah selama satu tahun penuh mempelajari islam. Siapa yang bisa menduga seberapa jauh seseorang bisa berubah. Aku mengorbankan banyak hal untuk mempertahankan prinsip hidupnya yang sekarang. Setahun lalu aku masih menyempatkan diri beberapa kali pulang ke rumah orang tuaku di kota kecil Lijnden yang berjarak tiga kilometer dari Amsterdam, tetapi aku tidak disambut baik. Aku dibiarkan masuk tapi ayah menganggapku tidak ada. Disamping itu ayahku benar-benar marah saat tahu aku mengubah nama pemberiannya Marien ku ubah menjadi Khadijah. Ibuku juga sering kali menyindir cara berpakaianku sebagai seorang muslim. Sejak perdebatan itu aku enggan datang ke rumah orang tuaku.” (Ekowati, Arumi. 2022: 14).

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Khadija melakukan praktik tasawuf yaitu mengasingkan diri. Keputusan yang diambil oleh Khadijah bukan keputusan yang mudah. Mempertahankan prinsip hidup yang telah dipilihnya sekarang, membuatnya mengubah gaya hidupnya maupun cara berpakaian guna menjadi

muslimah yang taat. Dia juga mengganti nama pemberian ayahnya menjadi Khadijah, walaupun tidak ada aturan dalam islam untuk mengganti nama namun dia ingin dari namanya tersebut memberikan keberkahan dalam dirinya karena pemilihan nama juga termasuk dalam doa. Sehingga keputusan di pilihannya dia tidak diterima hangat oleh keluarganya dan temantemannya. Demi mempertahankan prinsip yang dinutnya, dia mengasingkan diri ke kota Amsterdam yang letaknya tidak jauh dari rumah orang tuanya tinggal. Pengasingan yang diakukannya membuat Khadija lebih fokus dalam mempelajari islam. Melakukan praktik seperti ini bukanlah perkara yang mudah dan diperlukan kesadaran diri yang dalam untuk dapat merasakan kehadiran sang Khaliq dalam qalbunya. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, Khadija mengalami alienasi sosial dalam bentuk mengasingkan diri yang bersifat reaktif. Artinya, kondisi seseorang merasa terpisah dengan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga dan teman, sehingga individu mengalami kecewaan yang menjadi pemicu adanya tekanan sosial dan meresponnya dengan menarik diri.

3. Adab

Akar dari adab yang baik terletak pada batiniah seseorang. Adab dikaitkan dengan tata krama yang di dalamnya unsur kesantunan, menghargai, dan menghormati orang lain. Ajaran islam mengajarkan keutamaan berperilaku atau bertata krama yang baik. Data yang ditemukan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* ditunjukkan dengan tindakan beberapa tokoh dalam melakukan praktik tasawuf yaitu adab.

(PTA/01)

“Assalamualaikum, bisik Khadija sembari membuka pintu apartemennya. (Ekowati, Arumi. 2022 :11).

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Khadija mengucapkan salam setiap kali masuk ke dalam apartemennya walaupun dia tahu tak ada seseorang dalam apartemennya. Hal ini menunjukkan bahwa Khadijah menunjukkan melakukan tindakan tasawuf adab karena salah satu adab dalam islam yaitu mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah walaupun tidak ada seseorang di dalam rumah. Melafalkan salam dapat menghadirkan keberkahan sebab ada doa di dalamnya yaitu meminta keselamatan kepada sang pencipta dan memunculkan suasana yang tenang pada saat di dalam rumah. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku yang digambarkan Khadija dapat dikaitkan dengan pembentukan norma baru yakni sesudah berpindah keyakinan yang dianutnya. Dirinya bukan hanya mempelajari ajaran islam sebagai suatu kepercayaan akan

tetapi juga mengimplementasikan norma adab dalam kesahariannya.

(PTA/02)

"Maksudku, pergi berdua dengan lelaki yang bukan saudaraku walau cuma makan malam bisa dianggap kencan. Kecuali kalau ada teman perempuan yang ikut, atau saudara laki-laki yang menemani, baru boleh. Intinya, seorang perempuan muslim dilarang hanya berdua dengan lelaki yang bukan suaminya, ayahnya, atau saudara kandungnya." (Ekowati, Arumi. 2022: 19).

Data tersebut Khadijah menunjukkan telah melakukan tasawuf adab. Khadijah menolak traktiran makan malam dari Nico di restoran yang direkomendasikannya. Namun, Khadijah tetap bersih keras untuk menolak ajakan Nico karena sebagai seorang perempuan muslimah dianjurkan menjaga jarak dengan lelaki yang bukan mahramnya. Perilaku yang dilakukan oleh tokoh Khadijah menunjukkan dia telah melakukan bagian dari adab yang dianjurkan dalam islam. Hal ini dilakukan untuk terhindar dari fitnah dan juga menjaga kehormatan sebagai seorang muslimah yang taat. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku Khadijah menunjukkan nilai-nilai moral dalam ajaran islam, yang kemudian membentuk sebuah adab dalam berkomunikasi dengan lawan jenis. Hal tersebut juga menunjukkan upaya Khadijah mempertahankan aturan-aturan dalam agama yang dianutnya walaupun terkadang bertentangan dengan lingkungan sekitarnya.

(PTA/03)

"Iya, tante. Aku jadiinginap. Aku memakai kerudung karena aku memanggil Pieter untuk datang. Sebentar lagi dia sampai."

"Apa hubungannya dengan Pieter?"

Khadijah tersenyum. "Walaupun aku dan Pieter bersaudara, tapi dia bukan saudara kandungku. Aku tidak boleh memperlihatkan rambutku padanya." (Ekowati, Arumi. 2022 :68).

Data tersebut menjelaskan bahwa Nyonya Mirthe kebingungan dengan Khadijah masih mengenakan kerudung padahal sudah di dalam rumah. Hal tersebut dia lakukan untuk memanggil saudaranya yang baru sampai dari kantor, dan mengingat bahwa Pieter bukan saudara kandungnya Khadijah harus menutup auratnya. Data tersebut menunjukkan Khadijah melakukan praktik tasawuf adab, karena dimanapun dia berada tetap mempertahankan adabnya untuk menutup auratnya melindungi kehormatannya sebagai wanita muslimah. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku Khadijah bagian dari penyucian jiwa atau dalam

psikologi sufi disebut tazkiyah al-nafs. Penyucian jiwa dalam diri memunculkan kesadaran spiritual secara batiniah dalam menjalankan aturan agamanya. Dirinya tak hanya memahami cara berpakaian dalam persepektif islam, tetapi juga menerapkannya sebagai bentuk upaya menjaga kesucian jiwa terhadap sang Khaliq dan sebagai penghormatan kaum muslimah.

(PTA/04)

"Kamu beda sekali dengan dulu. Dulu kamu hobi tertawa, kalau bicara keras sekali dan tidak bisa diam. Tapi, sekarang kamu santun sekali. Hanya tersenyum. Terkadang aku merasa sekarang kamu menjaga jarak dariku."

"Aku tidak menjaga jarak. Maaf, Pieter, sekarang ini aku memang tidak bisa lagi seandainya memelukmu, tertawa keras bersamamu. Kita saudara sepupu, bukan saudara kandung. Aku dan kamu bukan mahram, itu sebutannya dalam Islam." (Ekowati, Arumi. 2022: 75).

Data tersebut menjelaskan bahwa Pieter merasakan ada perbedaan dengan sepupunya itu. Gaya hidupnya tidak seperti dulu ketika Khadijah belum menjadi seorang mualaf. Mulai dari cara dia tertawa, cara bicaranya yang keras berubah drastis. Khadijah mulai bertutur sopan, tidak tertawa tapi hanya tersenyum. Hal tersebut membuat Pieter menduga bahwa Khadijah menjaga jarak dengannya. Data tersebut menunjukkan tokoh Khadijah mempraktikkan tasawuf adab karena sebagai muslimah yang taat harus melakukan adab-adab yang telah dianjurkan dalam agama islam. Tertawa dan bicara adalah bentuk dari emosi seseorang dan cara berkomunikasi seseorang yang wajar dilakukan oleh siapa saja termasuk wanita. Dalam perihal adab, baik pria maupun wanita diwajibkan untuk menjaga perilaku dan sikap mereka termasuk cara bertutur kata dan tertawa. Tidak ada larangan khusus tentang perihal tersebut akan hendaknya kita sebagai muslimah yang taat tetap menjaga norma kesopanan. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku Khadijah menunjukkan kesadaran dalam spiritual yaitu muraqabah. Muraqabah merupakan kesadaran individu akan hadirnya sang pencipta, yang di mana individu berperilaku bukan hanya semata-mata perihal aspek sosial di Masyarakat, akan tetapi keyakinan yang mendalam akan agama yang dianutnya harus sesuai dengan nilai-nilai ketakwaan. Psikologi sufi menekankan bahwasanya adab tak hanya sekadar aturan yang bersifat formal saja, akan tetapi membuat seorang individu dapat menjaga Batasan-batasan yang sudah ditentukan guna menjalin ketaatan dengan sang Khaliq.

(PTA/05)

"Tapi, kali ini ada sesuatu yang berbeda dengan penampilan Mala. Pakaian yang dia kenakan lebih longgar dan ter tutup. Dia menutup kepalanya dengan turban warna coklat. Celananya menggembung dan bajunya kaus longgar berlempang panjang." (Ekowati, Arumi. 2022 :219).

Data tersebut menjelaskan bahwa ada perubahan cara berpakaian Mala ketika menari. Biasanya dia mengenakan pakaian yang serba terbuka dan ketat. Tetapi kali ini dirinya mengubah pakaian lebih tertutup dan longgar. Ditutup kepalanya dengan turban berwarna coklat. Data tersebut menunjukkan Mala melakukan praktik tasawuf adab karena adanya perubahan cara dia berpakaian yaitu yang semula dia sering menari mengenakan pakaian yang ketat dan terbuka kini berubah dengan mengenakan pakaian longgar dan menutup aurat karena dirinya tahu cara berpakaian termasuk ke dalam salah satu adab. Dapat diketahui banyak tantangan dalam menari khususnya bagi seorang wanita muslim salah satunya perihal pakaian yang seringkali bertentangan dengan syariat, untuk itu muslimah harus memilih pakaian yang sopan dan menutup aurat. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, Perubahan dari penampilan Mala adalah sebuah bentuk dari pemunculan identitas agama yang dianutnya yang dia tunjukkan kepada khalayak adalah salah satu upaya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut berkaitan erat dengan ajaran sufi di mana seseorang individu memiliki kesadaran sosial dan sebagai pembentukan identitas. Kesadaran sosial dan pembentukan identitas ini bisa membuat seorang individu mempunyai batasan-batasan moral dalam bermasyarakat dan memunculkan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

4. Pelayanan

Melayani orang lain dengan baik juga merupakan pelayanan. Bagian terpenting dalam mendalami dunia spiritual adalah pelayanan, sebab melayani orang lain dengan rasa ikhlas dan legowo akan menumbuhkan jiwa atau batin yang jernih dengan sang pencipta. Data yang ditemukan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* ditunjukkan dengan tindakan beberapa tokoh dalam melakukan praktik tasawuf yaitu pelayanan.

(PTP/01)

"Sudah, Tante. Sekarang Tante yang harus makan." Kali ini Nyonya Mirthe mengangguk karena merasa perutnya mulai lapar. Khadija bergegas ke dapur mengambilkan makanan untuk tantenya. Lalu kembali ke kamar tantenya. Semula Khadija ingin menyuapi Nyonya Mirthe. (Ekowati, Arumi. 2022 :67).

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Khadija menawarkan tantenya untuk makan dan menyuapinya. Data tersebut menunjukkan tindakan Khadija dalam memberikan pelayanan dengan penuh perhatian dan kasih sayang guna memenuhi kebutuhan tantenya. Kepedulian Khadija dapat mempererat hubungan mereka terutama dalam hubungan keluarga. Sehingga hal tersebut termasuk dalam praktik tasawuf pelayanan. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, Tindakan tokoh Khadija menunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada sesama yang di mana dirinya telah mempraktikkan nilai-nilai spiritual secara nyata. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam sufi di mana adab adalah puncak dari spiritualitas seseorang.

(PTP/02)

"Ma, tidak usah memikirkan itu. Aku juga bisa masak. Aku yakin Mama punya banyak persediaan bahan makanan di kulkas. Biar aku yang memasak makan malam. Mama mau makan apa?"

"Aku tidak usah makan."

"Tentu Mama harus makan. Aku akan buat bubur gandum manis bertabur kismis. Mama mau?"

"Apa saja boleh, Pieter. Tapi, jangan terlalu banyak."

"Baiklah, aku mulai sekarang," kata Pieter, lalu dia berbalik melangkah menuju pintu. (Ekowati, Arumi. 2022 :71).

Data tersebut menjelaskan bahwa nyonya Mirthe belum mempersiapkan makan malam untuk Pieter yang baru saja sampai rumah karena dia sedang tidak enak badan. Pieter dengan antusias mempersiapkan makan malam untuk ibunya dan dirinya dengan memasak sendiri. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan Pieter termasuk dalam praktik tasawuf pelayanan. Dalam hubungan Pieter terhadap ibunya adalah bentuk kasih sayang dan tanggung jawab kepada orang tua. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku Pieter mencerminkan adanya rasa empati dengan penuh kasih sayang terhadap ibunya, hal ini berkaitan dengan ajaran yang ada dalam sufi yang mana melayani orang lain sama halnya dengan melayani tuhan.

(PTP/03)

"Silakan diminum dulu," kata wanita lembut itu setelah meletakkan suguhan yang dibawanya pada meja kayu kecil di hadapan Nico dan Mala.

"Kuenya juga dimakan. Ini lempeng dan gethuk". Makanan khas Jawa. (Ekowati, Arumi. 2022: 137).

Data tersebut menjelaskan bahwa Ibu Kamaratih sebagai tuan rumah menyuguhkan minuman dan makanan khas Jawa kepada Mala dan Nico yang telah datang dari

Amsterdam. Data tersebut termasuk ke dalam bentuk praktik tasawuf pelayanan karena tindakan Bu Kamaratih menyuguhkan makanan dan minuman sebagai tanda penghormatan kepada tamu. Pelayanan bukan semata-mata tindakan yang sederhana akan tetapi wujud menghargai antar sesama manusia dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku ibu Kamaratih dalam menjamu tamunya merupakan adab yang merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada sesama manusia, menyediakan makanan untuk disantap oleh sang tamu tak hanya wujud dari bantuan fisk, akan tetapi juga menciptakan rasa harmonis bagi sang tamu yang mana ini adalah ajaran sufi.

5. Mengingat Tuhan

Mengingat Tuhan adalah praktik dalam tasawuf. Pada praktik ini membutuhkan kesadaran hati dan kesucian jiwa dari seorang muslim guna dapat merasakan kehadiran sang pencipta dalam kehidupannya terutama dalam hal spiritual. Data yang ditemukan dalam novel Merindu Cahaya De Amstel ditunjukkan dengan tindakan beberapa tokoh dalam melakukan praktik tasawuf yaitu mengingat tuhan.

(PTMT/01)

"Alhamdulillah," ucapnya.

Nikmat sekali rasanya saat air jernih itu mengalir melalui kerongkongannya. Dia shalat maghrib dahulu sebelum menyantap hidangannya. (Ekowati, Arumi. 2022 :12).

Data tersebut menunjukkan bahwa ucapan dan tindakan Khadija melakukan sholat termasuk pada praktik tasawuf mengingat tuhan. Hal tersebut dikarenakan ucapan syukur yang diucapkan Khadija mencerminkan adanya rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah yaitu segelas air putih yang diteguknya. Mengucap syukur dalam situasi sekecil apapun dapat memunculkan kesadaran diri dalam spiritual yang mendalam. Khadija memilih untuk mendahulukan shalat maghrib sebelum memakan makanan hidangannya menunjukkan bahwa mendahulukan kewajiban yang bersifat spiritual sebelum menikmati kebutuhan yang bersifat duniawi. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, ucapan "Alhamdulillah" yang diucapkan oleh Khadija bukan sekadar ekspresi verbal semata mengenai rasa syukur kepada sang pencipta akan kenikmatan yang telah Dia berikan kepada hamba-Nya, akan tetapi iman dalam hati yang menunjukkan adanya kehadiran sang pencipta dalam segala keadaan. Frager menekankan bawasannya kesadaran individu akan nikmat yang diberikan sang pencipta kepada hamba-hamba-Nya adalah bukti nyata keimanan seseorang pada level yang mendalam.

(PTMT/02)

Khadija bersujud agak lama di rakaat terakhir shalat tara wihnya. "Aku menikmati pertemuan dengan Tuhan sebelum bersiap tidur. Tak lupa, aku memanjatkan doa bagi kedua orang tua dan kakakkakaku. Aku tak berhenti berharap suatu hari nanti bisa kembali hidup harmonis bersama keluargaku. (Ekowati, Arumi. 2022 :15).

Data tersebut menjelaskan bahwa Khadija memperpanjang sujudnya pada rakaat terakhir shalat tarawih dan dia merasakan kenikmatan yang luar biasa pertemuannya dengan Allah, tak lupa sebuah doa yang dilantunkan untuk orang tua dan kakak-kakaknya agar dapat kembali hidup harmonis dengan keluarganya yang akhir-akhir ini renggang. Data tersebut menunjukkan tindakan Khadija termasuk praktik tasawuf mengingat tuhan karena adanya doa yang dipanjatkan dalam sujud mencerminkan rasa cinta mendalam kepada Allah dan bentuk harapan kepada-Nya. Dalam prosesnya perlu melibatkan jiwa dan hati yang suci agar bisa langsung terhubung dengan-Nya. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku Khadija menunjukkan bawasannya sholat bukan hanya sekadar kewajiban baginya akan tetapi sebagai momen yang ia nikmati karena dalam qolbu dia benar terhubung dengan-Nya. Frager menekankan bawasannya cinta kepada tuhan merupakan tujuan tertinggi dari sebuah perjalanan spiritualitas seorang hamba, ketika seorang hamba mencapai tingkatan ini, ibadah bukan lagi sebagai kewajiban formalaan tetapi sebagai sumber ketenangan batin yang diaami oleh Khadija.

(PTMT/03)

"Aku kebiasaan terbangun sekitar pukul tiga pagi. Daripada matakku terbuka tanpa melakukan apa-apa, lebih baik aku shalat dan membaca Al-Qur'an sedikit. (Ekowati, Arumi. 2022 :74).

Data tersebut menjelaskan bahwa Khadija memiliki kebiasaan terbangun pukul tiga pagi untuk melakukan sholat dan membaca AlQuran. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan Khadija termasuk dalam praktik tasawuf mengingat tuhan. Hal tersebut dikarenakan dengan kebiasaan-kebiasannya melakukan shalat disepertiga malam yang merupakan ibadah sunah dalam islam dan dianggap waktu yang paling dimustajab dalam berdoa serta melantunkan ayat-ayat al-Quran di tengah sunyinya malam. Karena ibadah ini dilakukan secara individu, dimana seseorang dengan level spiritual yang tinggi. Dengan demikian, kebiasaan ini adalah upaya dalam mengingat tuhan dan sejalan dengan tujuan dari praktik tasawuf yaitu mendekatkan diri kepada sang pencipta. Tidak semua muslim dapat melakukan kebiasaan

ini di tengah malam butuh niat yang mendalam dalam melakukannya, butuh refleksi spiritual yang kuat. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku Khadija dalam memanfaatkan waktu luangnya untuk beribadah memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dalam sufi sholat pukul tiga pagi merupakan waktu tahajud yang dianggap sebagai salah satu momen terbaik dalam beribadah. Menurut Frager, mengingat keberadaan sang pencipta di sepertiga malam dimana terasa sunyi memberikan dampak yang lebih mendalam akan kesadaran spiritual dari individu. Selain itu, Frager menekankan bawasannya mengingat sang pencipta dimunculkan dari tindakan nyata seperti sholat dan membaca Al-Quran.

(PTMT/04)

"Di sana jangan lupa shalat ya, Nak."

Begitu pesan ibunya sambil memberikan mukena itu padanya. Mala hanya mengangguk. Kenyataannya dia melupakan pesan itu selama setahun.

"Astagfirullahalazim."

Mala tersentak. Sudah lama sekali dia tidak mengucapkan kata itu. Dia tergerak mencoba shalat lagi. Aku berharap belum melupakan bacaan shalat dan gerakannya. Mala bergegas ke kamar mandi. Untuk pertama kalinya sejak tinggal di Amsterdam, dia kembali shalat. (Ekowati, Arumi. 2022: 49).

Data tersebut menjelaskan bahwa Mala teringat pesan ibunya satu tahun lalu ketika memberikan mukena padanya. Namun setelah dia tinggal di Amsterdam dia melupakan pesan ibunya tersebut. Walaupun dirinya telah melupakan kewajibannya melaksanakan sholat selama setahun, dia memiliki niat dan usaha untuk mencoba kembali memperbaiki ibadahnya. Dalam proses tersebut dia berusaha mengingat gerakan dan bacaan sholat. Tindakan tersebut merupakan langkah awal dalam mendekatkan diri pada tuhan dan Upaya mengingat tuhan. Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa tindakan Mala merupakan praktik tasawuf mengingat tuhan. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku Mala yang lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu melakukan sholat adalah kejadian yang sering dialami oleh manusia, lupa adalah manusiawi. Akan tetapi muncul kesadaran Mala untuk kembali menjalin hubungannya dengan sang Khaliq melalui sholat. Frager menekankan bawasannya lupa akan tuhan adalah suatu ujian spiritual manusia. Namun yang terpenting adalah kesadaran diri terhadap kelalaian atau sering disebut dalam ajaran sufi yaitu yaqzah. Dalam kasus Mala ini, ditandai dengan ucapan "Astagfirullahalazim" dan keinginan untuk shalat lagi adalah bentuk nyata munculnya kesadaran diri dalam dirinya.

(PTMT/05)

"Pesawatnya tidak berangkat sekarang kok. Masih tiga jam lagi. Kita lapor dulu. Nanti kita menunggu saja di salah satu kafe. Oya, aku juga mau shalat dulu."

Nico mengernyit, dia mulai terbiasa dengan kata shalat yang diucapkan Mala. "Sedang dalam perjalanan seperti ini kamu tetap harus shalat?" "Cuma sebentar." Mala memandangi Nico sambil terse- nyum. "Dulu aku juga tidak peduli soal shalat saat dalam perjalanan, apalagi di negara orang. Tapi, sejak ikut mengaji bersama Khadija, aku tahu itu ibadah yang sebaiknya tidak aku tinggalkan." (Ekowati, Arumi. 2022 :123).

Data tersebut menjelaskan bahwa Mala memperkenalkan kepada Nico terhadap agama yang diyakininya yaitu melaksanakan sholat meskipun dalam perjalanan jauh. Dia yang sebelumnya tidak peduli dengan ibadahnya walaupun berada dimanapun. Akan tetapi ketika belajar memperdalam agamanya dengan Khadija, kini dia menunjukkan perubahan spiritualnya dengan melakukan sholat. Data tersebut menunjukkan tindakan yang dilakukan Mala termasuk ke dalam praktik tasawuf mengingat tuhan. Hal tersebut dikarenakan sikap Mala mengalami perubahan dari sikap yang tak peduli dengan ibadahnya menjadi taat dalam beribadah yang merupakan usaha mendekatkan diri kepada sang Khaliq yang merupakan simbol dari praktik tasawuf. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, perilaku Mala yang dulu tidak memperdulikan sholatnya bahkan dimanapun dia berada, akan tetapi setelah dirinya mulai mengikuti kajian bersama Khadija, Mala mulai terbiasa melakukan sholat. Dalam sufisme kebiasaan ini disebut dengan istiqomah. Istiqomah merupakan sebuah kunci menjaga hubungan dengan sang Khaliq yang mana istiqomah ini tak mudah dilakukan oleh seseorang tanpa adanya keimanan yang kuat.

(PTMT/06)

"Astagfirullahalazim," ucap Khadija sekali lagi.

Namun rasa gundah itu tak mau pergi dari hatinya.

(Ekowati, Arumi. 2022: 181).

Data tersebut menjelaskan bahwa adanya kesalahpahaman antara Khadija dan Mala. Mala mengira ada sebuah hubungan antara Nico dan Khadija. Hal ini disebabkan karena Mala melihat Khadija dan Nico bersendau gurau dan tidak menjaga jarak. Padahal Khadija sering kali mengatakan kepada Mala tentang menjaga jarak dengan lelaki yang bukan mahram. Dia merasa harus intropeksi diri dari kejadian tersebut agar tidak terjadi timbunya fitnah dan tidak dicap sebagai muslimah yang munafik. Data tersebut menunjukkan bahwa ucapan Khadija termsuk ke dalam praktik tasawuf mengingat

tuhan. Hal tersebut dikarenakan Khadija mengucapkan kata istigfar yaitu Astagfirullahalazim yang termasuk ke dalam dzikir kepada Allah yang dimana dalam sebuah praktik tasawuf dzikrullah sangat penting bagi umat muslim sebagai penyucian qolbu dan menumbuhkan kesadaran diri dari hal-hal yang buruk guna menjalin hubungan dengan sang Khaliq. Sikap Khadija menunjukkan kesadaran diri dalam hatinya jika mungkin sesuatu yang tidak sejalan dengan kehendak sang pencipta. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, pengulangan nama tuhan seperti Astagfirullahalazim" dapat berdampak pada pengembangan kesadaran terhadap sang pencipta yang lebih mendalam. Di satu sisi Frager menekankan bawasannya mengingat tuhan dengan cara melafalkan secara lisan adalah mekanisme psikologis untuk menghadapi kegelisahan yang ada pada jiwa seseorang.

6 Mengingat Mati

Mengingat mati bukanlah semata-mata untuk merenungkan tentang akhir dari sebuah kehidupan yang telah dijalani akan tetapi menjadi sebuah refleksi diri guna memberi kesadaran penuh akan tujuan akhir dari kehidupan. Data yang ditemukan dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* ditunjukkan dengan tindakan beberapa tokoh dalam melakukan praktik tasawuf yaitu mengingat mati.

(PTMM/01)

"Nico, please, jangan menyalahkan Tuhan. Kecelakaan itu bukan kesalahan Tuhan."

"Kamu yang bilang apa yang dialami setiap manusia sudah ditentukan oleh Tuhan, kan? Kamu menyebutnya sebagai takdir. Itu yang kamu percayai."

"Memang benar. Tuhanlah yang menakdirkan jalan hidup manusia. Kematian adalah takdir yang pasti akan menimpa semua manusia di muka bumi ini. Tak ada manusia yang hidup abadi, tak ada manusia yang luput dari kematian. Hanya cara dan waktunya yang berbeda-beda. Yang perlu kamu lakukan hanya menerima dengan ikhlas takdir ini. Tuhan punya alasan mengapa mengambil mamamu sekarang." (Ekowati, Arumi. 2022: 201).

Data tersebut menjelaskan bahwa Nico telah berduka karena kehilangan mama yang sangat dicintainya tiga bulan lalu. Hatinya berkecamuk tak karuan. Dirinya marah merasa Tuhan tak adil pada ibunya yang rela meninggalkannya dan suami demi mempertahankan keyakinannya pada agama islam. Namun disisi lain Khadija menjelaskan pada Nico bahwa dalam agama yang diyakininya, kematian adalah sebuah takdir Allah sebagai bentuk kesadaran seorang muslim terhadap kehidupan yang kekal daripada terus menerus terbelenggu pada kehidupan duniawi yang sesaat. Data tersebut

menunjukkan bahwa ucapan Khadija termasuk praktik tasawuf mengingat mati karena dia meyakini tidak ada manusia yang abadi, semua akan menemukan jalan ajalnya masing-masing sesuai dengan yang telah ditetapkan sang pencipta. Sehingga dengan mengingat kematian kita senantiasa lebih dekat menjalin hubungan dengan sang pencipta. Menurut teori Frager jika dikaitkan dengan data diatas, seseorang yang mengingat akan sebuah kematian yang diterimanya dengan sikap pasrah akan kehendak tuhan dan meyakini bahwasanya kematian adalah sebuah takdir tuhan akan membantu seseorang terlepas dari keterikatan yang bersifat duniawi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pemaparan yang dijabarkan pada bab IV mengenai praktik tasawuf dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi Ekowati persepektif Robert Frager, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, praktik tasawuf berpuasa dalam novel ini tidak hanya sekadar menahan rasa lapar dan dahaga, tetapi menahan hawa nafsu atau khalwat. Disini puasa sebagai sarana pengendalian diri dan penyucian jiwa sebagai proses peningkatan kedekatan individu dengan sang Khaliq. Hal ini ditunjukkan oleh Khadija menjalankan puasa ramadan dan puasa Senin-Kamis. Melakukan praktik berpuasa dapat memberikan dampak dan perubahan yang positif dari segi psikis dan spiritual dan periaku dari para tokoh terutama pada praktik tasawuf berpuasa ini didominasi oleh tokoh Khadija. Hal tersebut ditunjukkan dari segi perilaku Khadija yang berpuasa, dirinya lebih bisa mengendalikan emosi, seperti tidak mudah marah dan tersinggung.

Kedua, praktik tasawuf mengasingkan diri dalam novel ini dialami oleh tokoh utama, ketika Khadija mengasingkan diri ke kota Amsterdam yang letaknya tidak jauh dari rumah orang tuanya tinggal. Keputusan yang diambil dirinya bukanlah keputusan yang mudah, mempertahankan prinsip hidup yang telah dipilihnya sekarang, berdampak pada gaya hidupnya. Pengasingan yang diakukannya membuat Khadija lebih fokus dalam memperdalam spiritualitasnya dengan mempelajari islam yang menjadi panutan hidup.

Ketiga, praktik tasawuf adab dalam novel ini didominasi oleh Khadija dan Mala. Menjaga adab sangat diperlikan karena pada akhirnya berdampak kebaikan bagi diri sendiri, orang lain dan mendapatkan ridho dari sang pencipta. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku-perilaku Khadija dan Mala, ketika mereka berinteraksi dengan orang lain terutama pada lawan jenis yang bukan mahromnya. Hal tersebut juga terlihat dari perubahan mereka, ketika mereka mempelajari islam. Mereka mulai mengubah pemampilannya yang dulunya terbuka

sekarang menjadi tertutup. Mereka selalu berusaha memperbaiki adabnya dalam setiap kesahariannya.

Keempat, praktik tasawuf pelayanan merupakan hal terpenting dalam spiritualitas. Pelayanan berhubungan dengan melayani orang lain. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang senantiasa melayani orang lain dengan penuh kasih sayang, seperti ketika Khadija melayani Nyonya Mirthe dengan menyuapi makan ketika sedang sakit. Kepeduaian tersebut menumbuhkan keharmonisan antar sesama.

Kelima, praktik tasawuf mengingat tuhan berhubungan dengan kesadaran diri akan kehadiran sang Khaliq di dalam kehidupan. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa tokoh dan dinominasi oleh tokoh utama, seperti tokoh Khadija yang memiliki kebiasaan sholat tahajud. Sholat tahajud ini dalam agama islam termasuk ibadah sunnah yang mana jika tidak dilakukan tidak mendapat dosa, meskipun sunnah Khadija tetap melakukannya. Bagi dirinya sholat tahajud adalah momen terpenting dalam mendekatkan diri kepada Allah dan sholat tahajud dilakukan disepertiga malam dimana terasa sunyi memberikan dampak yang lebih mendalam akan kesadaran spiritual.

Keenam, praktik tasawuf mengingat mati berhubungan kepasrahan diri dalam menerima takdir tuhan. Hal ini ditunjukkan dengan meninggalnya ibu Nico. Nico tidak bisa menerima kepergian ibunya begitu saja, sehingga dirinya menyalahkan tuhan atas takdir yang diterimanya. Namun Khadija menyadarkan Nico atas kemarahannya dengan tuhan dengan pengetahuan spiritual yang mana meyakini bahwasanya kematian adalah sebuah takdir tuhan dan segala sesuatu di dunia ini tak ada yang abadi semua akan fana.

Berdasarkan data yang diperoleh, praktik tasawuf yang dominan pada novel ini adalah praktik tasawuf adab dan praktik tasawuf mengingat tuhan. Khadija sebagai tokoh utama mendominasi isi dalam novel tersebut, baik dalam menunjukkan praktik tasawuf berpuasa, mengasingkan diri, adab, pelayanan, mengingat tuhan dan mengingat mati. Tokoh-tokoh lain menjadi pendukung dalam memunculkan keenam praktik tasawuf. Namun setiap tokoh-tokoh tidak selalu menghasilkan keenam praktik tasawuf, tidak seperti tokoh Khadija yang menghasilkan keenam praktik tasawuf secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2014 *Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender*. Jurnal Lentera, 10 (1): 65—74.
- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi., (2008), *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori,*

Langkah dan Penerapannya. Yogyakarta: Meida Pressindo.

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Grafiti.
- Aisyah, Fitri dkk. (2022). *Religiusitas Tokoh Utama Dalam Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi E. dan Implikasinya*. Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, (4), 212-213. (<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65281/38889>) diakses 8 Mei 2025.
- Frager, Robert. (1999). *Hati, Diri, dan Jiwa. Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Frager, (2014). *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadziq, Abdullah. (2008). *Psikologi Sufistik: Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural*. Jurnal Bahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya, 19(2), 440.
- Hidayat, (2013). *Akhlaq Tasawuf, Ombak*. Yogyakarta: hlm 143-144.
- Irawati, Deniella. (2022). *Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring*. Jurnal Riset Agama, 2(1), 164. (<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>). diakses September 2024.
- Lestari, Ananda & Baadilla, Irwan. (2023). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekowati: Perspektif Psikologi Islam dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 10 (1), 11. (<https://pdfs.semanticscholar.org/12cb/d320e5c8910dcf6de950911a90a3833a2808.pdf>) diakses 8 Mei 2025.
- Merliana, Nana dkk. (2025). *Deiksis dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(1),4546. (<https://journal.unuha.ac.id/index.php/spbs/article/view/4088/1107>) diakses 8 Mei 2025.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Sani, Lutfiah, (2024). *Intuisi Pada Jamaah Tarekat Qadriyah Wa Naqsabandiyyah Purwakarta Persepektif Psikologi Sufi Robert Frager*. Institutional Repository UIN-Suka. (<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64571/>) diakses September 2024.
- Samsudin, Mas. (2023). *Nilai Religi Dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekowati (Kajian Sosiologi Sastra)*. Jurnal BAPALA, 10 (3), 251. ([file:///C:/Users/ASUS/Downloads/adminjsapala.+23-Mas+Samsudin+251--260%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/adminjsapala.+23-Mas+Samsudin+251--260%20(3).pdf)). diakses 8 Mei 2025.
- Sariban, (2009). *Teori dan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendekia Surabaya.
- Siswanto, Wahyudi., (2013), *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Ursila, Dalila dkk. (2023). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi Ekowati. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 3 (2), 367. (<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/451-Article%20Text-2675-1-10-20230802.pdf>). diakses 8 Mei 2025.
- Utari, Wiji., Rahayu, Enny. Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi E. Jurnal Bahasa dan Sastra, 3 (1), 124. (<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/SIN/article/view/560/668>). diakses 8 Mei 2025.